

# **HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN HARGA DIRI SISWA**

## **SKRIPSI**

Sebagai salah satu persyaratan  
dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan



Oleh

**IRMA FIRSTY**  
**NIM. 17006147**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2021**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN  
HARGA DIRI SISWA**

Nama : Irma Firsty  
NIM/BP : 17006147/2017  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 29 Desember 2021

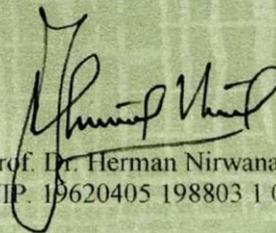
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi

Pembimbing



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.  
NIP. 19610225 198602 1 001



Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd., Kons.  
NIP. 19620405 198803 1 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

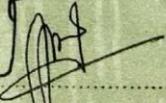
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Harga Diri Siswa  
Nama : Irma Firsty  
NIM. : 17006147  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 29 Desember 2021

Tim Penguji,

Nama

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd., Kons.	1. 
2. Anggota	: Dr. Nurfarhanah, M. Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Triave Nuzila Zahri, M. Pd., Kons.	3. 

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Irma Firsty  
NIM/BP : 17006147/2017  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul : Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Harga Diri Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 29 Desember 2021  
Saya yang menyatakan,



Irma Firsty  
NIM. 17006147

## ABSTRAK

Irma Firsty. 2021. Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Harga Diri Siswa. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh harga diri yang memiliki peran penting dalam kepribadian siswa, sehingga siswa yang memiliki harga diri tinggi akan menerima diri secara baik, menyukai dirinya, memiliki perasaan bangga, dan menghargai dirinya sebagaimana adanya. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki harga diri yang rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri siswa yaitu dukungan sosial dari orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; (1) harga diri siswa, (2) dukungan sosial orangtua, dan (3) menguji hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian sebanyak 262 siswa yang berada pada kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 1 Payung Sekaki yang terdaftar pada semester Juli-Desember Tahun Ajaran 2021/2022, dengan sampel sebanyak 163 siswa kelas X, XI, dan XII, yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah daftar isian “Harga Diri Siswa Sekolah Menengah Atas” dan “Dukungan Sosial Orangtua Siswa Sekolah Menengah Atas” dengan menggunakan model skala *Likert*. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan korelasi *Pearson Product Moment*.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa; (1) harga diri siswa berada pada kategori tinggi, (2) dukungan sosial orangtua berada pada kategori tinggi, (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa, dengan korelasi 0,568 dan taraf signifikansi 0,000. Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling, mengingat adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa maka ada peluang untuk meningkatkan harga diri siswa dengan cara meningkatkan dukungan sosial orangtua, guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan informasi dan pencerahan kepada orangtua melalui layanan informasi dengan topik “Membangun Budaya Anak Curhat dengan Orangtua, “Bantu Anak untuk Menetapkan Tujuan yang Ingin Dicapai, dan “Beri Anak Pilihan”.

Kata Kunci: Harga Diri Siswa, Dukungan Sosial Orangtua.

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Harga Diri Siswa”. Peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd., Kons., selaku Pembimbing Akademik yang dengan penuh kesabaran serta kesedian meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dr. Nurfarhanah, M. Pd., Kons., dan Ibu Triave Nuzila Zahri, M. Pd., Kons., selaku dosen kontributor, penguji dan tim penimbang instrumen penelitian yang telah meluangkan waktu, memberi masukan, saran, serta arahan dalam skripsi ini.
3. Bapak Dr. Rezki Hariko, M. Pd., Kons., selalu tim penimbang instrumen penelitian yang telah meluangkan waktu, memberikan saran, dan arahan dalam skripsi ini
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M. S., Kons., dan Bapak Dr. Afdal, M. Pd., Kons., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang diberikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Bapak Ramadi, selaku staf tata usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dalam administrasi.
7. Bapak Kepala Sekolah, Majelis Guru, Pegawai, dan Siswa-siswi SMA Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok yang telah mengizinkan dan memberikan bantuan penulis dalam melaksanakan penelitian.

8. Keluarga tercinta Ahmad Fauzi (Ayah), Risnawati (Ibu) serta ketiga adikku Lindri Dwi Lara, Aristo Trisna Mukhti, dan Raditya Maulana, yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, bimbingan, arahan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada peneliti demi kelancaran dan kesempurnaan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga seluruh keluarga peneliti selalu diberi limpahan rahmat, kesehatan, dan rezeki serta kebahagiaan oleh Allah SWT.
9. Teman-teman yang telah memberikan dukungan serta motivasi yang menjadikan peneliti semangat dalam penyelesaian skripsi. Teruntuk Nadhea Dewirza Rahma, Herma Wulandari, S. Pd., Maya Khardila, S. Pd., Nadya Desti, Menta Putri Martiani. Serta teman seperjuangan satu Pembimbing Akademik Zakia Imania, Suci Akhreka Syafari, Cici Tri Hendriyeni, Afifah Bidayah, Sutiwi Sukma, dan Siti Rahimah.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Mahasiswa Angkatan 2017 Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan dan do'anya.

Semoga bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Padang, 29 Desember 2021  
Peneliti

Irma Firsty  
NIM. 17006147

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Asumsi Penelitian.....	13
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI .....	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Harga diri.....	15
2. Dukungan sosial orangtua.....	26
3. Hubungan dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa ....	32
4. Implikasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling .....	35
B. Penelitian Relevan.....	36
C. Kerangka Konseptual .....	38
D. Hipotesis .....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel.....	40
1. Populasi .....	40
2. Sampel .....	41
C. Jenis dan Sumber Data .....	42
1. Jenis data .....	42
2. Sumber data .....	42
D. Definisi Operasional.....	43
1. Dukungan sosial orangtua.....	43
2. Harga diri.....	43
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Tahap persiapan penelitian .....	45

2. Uji coba instrumen .....	48
3. Tahap pelaksanaan penelitian .....	50
G. Teknik Analisis Data .....	51
1. Analisis deskriptif.....	51
2. Analisis korelasional.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	54
A. Analisis Hasil Penelitian.....	54
1. Harga diri siswa .....	54
2. Dukungan sosial orangtua.....	56
3. Hubungan dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa ....	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	60
1. Harga diri siswa .....	61
2. Dukungan sosial orangtua siswa .....	65
3. Hubungan dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa ....	68
C. Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling .....	70
BAB V PENUTUP .....	73
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
KEPUSTAKAAN.....	75

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian .....	41
Tabel 2. Sampel Penelitian Siswa.....	42
Tabel 3. Penskoran Dukungan Sosial Orangtua .....	44
Tabel 4. Penskoran Harga Diri Siswa .....	45
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Dukungan Sosial Orangtua .....	46
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Harga Diri Siswa .....	46
Tabel 7. Indeks Validitas Skala Penelitian Harga Diri Siswa .....	49
Tabel 8. Reliabilitas Uji Coba Skala Harga Diri Siswa .....	50
Tabel 9. Kategori Pengolahan Data Hasil Penelitian Dukungan Sosial Orangtua dan Harga Diri Siswa .....	52
Tabel 10. Nilai Korelasi Hubungan .....	53
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Harga Diri Siswa .....	54
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Harga Diri Siswa .....	55
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial dari Ayah.....	56
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Dukungan Sosial dari Ayah.....	57
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial dari Ibu .....	58
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Dukungan Sosial dari Ibu.....	59
Tabel 17. Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Harga Diri Siswa .....	60

## **GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Siswa yang Tinggal Bersama Orangtua .....	80
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	85
Lampiran 3. Tabulasi Pengolahan Data Dukungan Sosial Orangtua (Ayah).....	102
Lampiran 4. Tabulasi Pengolahan Data Dukungan Sosial Orangtua (Ibu) .....	111
Lampiran 5. Tabulasi Pengolahan Data Dukungan Sosial Orangtua .....	120
Lampiran 6. Tabulasi Pengolahan Data Harga Diri Siswa .....	123
Lampiran 7. Surat Izin Menggunakan Instrumen Penelitian.....	132
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling .....	134
Lampiran 9. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat .....	136
Lampiran 10. Surat Keterangan Izin Penelitian dari SMA N 1 Payung Sekaki..	138

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat dipandang hormat, memiliki karier yang bagus serta dapat bertindak sesuai dengan kaidah dan norma-norma yang berlaku. Menurut Langeveld (dalam Syafril & Zen, 2017) pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal dalam semua dimensi kehidupannya, sehingga dapat bermanfaat untuk individu itu sendiri, maupun masyarakat.

Berdasarkan periode perkembangannya, siswa-siswi SMP dan SMA merupakan individu-individu yang berada pada periode remaja. Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia yang berada pada rentangan umur antara 13 sampai 21 tahun. Pada periode ini individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasanya (Prayitno, 2006). “Masa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional” (Santrock, 2007). Pada perubahan biologis ditandai dengan penambahan tinggi tubuh, perubahan hormon dan kematangan seksual. Selanjutnya pada perubahan kognitif ditandai dengan remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, remaja memandang dirinya seolah-olah unik dan tak terkalahkan. Pada

perubahan sosio-emosional remaja dituntut untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orangtua dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama teman sebaya.

Perkembangan manusia menunjuk pada perubahan-perubahan yang terjadi selama rentang hidup seseorang. Pada perkembangan remaja ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku negatif (Saputra & Munaf, 2020). Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, yaitu; (1) remaja menerima fisiknya sendiri, (2) remaja mencapai kemandirian emosional dari orangtua, (3) remaja mampu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, (4) remaja menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, (5) remaja menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, (6) remaja mempunyai kemampuan mengendalikan diri, dan (7) remaja mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri kekanak-kanakan (William, dalam Jahja, 2011). Jadi remaja pada usia sekolah harus bisa mencapai tugas-tugas perkembangan di atas. Siswa juga dituntut untuk bisa menghadapi diri sendiri dan orang lain, untuk mampu menghargai diri sendiri dan orang lain siswa harus memiliki harga diri yang tinggi.

Harga diri dapat diartikan sebagai suatu dimensi evaluatif global (menyeluruh) mengenai diri (Santrock, 2007). Artinya siswa dapat merasakan bahwa ia tidak hanya sekedar seorang manusia, tetapi juga

sebagai manusia yang baik. Harga diri merupakan penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu di mana individu merasa positif atau negatif mengenai karakteristik-karakteristik yang khusus mengenai dirinya sendiri (Meinarno & Sarwono, 2018). Artinya bagaimana siswa sebagai pribadi menilai tentang dirinya, memberi makna tentang diri, kemudian menghargai diri, seperti “saya menyukai diri sendiri atau tidak”, “saya menganggap diri berharga atau tidak”. Sejalan dengan itu menurut Baron & Byrne (2003) sikap yang paling penting dikembangkan individu adalah sikap terhadap diri atau evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu yang disebut harga diri, artinya setiap siswa memiliki sikap terhadap dirinya sendiri baik itu positif maupun negatif.

Pada umumnya, individu menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat individu merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna bagi orang lain (Ghufron & Risnawita, 2016). Harga diri terus berpengaruh pada anak usia remaja SMP dan SMA terutama oleh orang-orang yang penting dalam kehidupannya. Proses perkembangan harga diri dimulai dengan hubungan interpersonal dalam keluarga yang secara bertahap terpengaruh dari sekolah, dan terpengaruh dari masyarakat yang luas di mana siswa memperoleh potensi yang menjadi penentu nasibnya sendiri (Nikmarijal & Ifdil, 2014). Menurut Baron & Byrne (2003) “Harga diri sering kali diukur sebagai sebuah peringkat dalam dimensi yang berkisar dari negatif sampai

positif atau dari rendah sampai tinggi”. Artinya tingkat harga diri yang dimiliki siswa akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya karena tinggi rendahnya harga diri siswa akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan di masa mendatang.

Siswa yang memiliki harga diri tinggi memandang dirinya secara positif, siswa lebih dapat bersyukur berbagai kelebihan yang dimilikinya, siswa menjadi percaya diri dalam mengerjakan sesuatu dan memperoleh hasil yang positif juga. Keadaan demikian berbanding terbalik bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki harga diri rendah. Siswa dengan harga diri rendah cenderung menilai dirinya secara negatif, dan lebih fokus pada kelemahan yang dimilikinya. Sehingga siswa menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan akhirnya hasil yang didapatkanpun tidak menggembirakan (Hidayat & Bashori, 2016).

Idealnya, harga diri itu harus baik atau tinggi. Desmita (2011) menyatakan siswa yang memiliki harga diri tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan yang dimilikinya atau ketidaksempurnaan dirinya. Siswa selalu merasa puas atau bangga dengan hasil karyanya sendiri, dan selalu percaya diri dalam menghadapi tantangan. Siswa yang memiliki harga diri tinggi memandang dirinya dengan cara yang positif, lebih dapat bersyukur berbagai kelebihan yang dimiliki dari pada mengeluhkan kekurangannya (Hidayat & Bashori, 2016). Sejalan dengan itu, Severa (2000) menyatakan siswa yang punya

harga diri tinggi akan menghargai dirinya, siswa merasa senang dengan dirinya sendiri, siswa dapat mengendalikan tingkah laku, dan siswa dapat menerima kritikan yang membangun.

Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki harga diri yang rendah, berdasarkan hasil penelitian Dewi & Ibrahim (2019) menunjukkan bahwa 50% siswa memiliki harga diri yang rendah. Artinya sebagian besar siswa SMA memiliki penerimaan atau penghargaan diri yang rendah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rohimatuzahroh, Suprihatin, & Fitriani (2020) menunjukkan 58,3% siswa yang memiliki harga diri rendah. Hal ini menunjukkan siswa memiliki tingkat harga diri yang rendah, siswa tidak mampu menghargai dirinya sendiri, mengalami ketidakpuasan, penolakan, dan kurangnya dukungan sosial sehingga siswa sulit beradaptasi dengan lingkungannya.

Salah satu penyebab menurunnya perkembangan harga diri adalah keluarga dan orangtua. Keluarga dan orangtua merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak, penerimaan keluarga yang positif pada anak akan memberi dasar bagi pembentukan harga diri yang tinggi pada masa dewasanya kelak (Erikson, dalam Feist & Feist, 2014). Sejalan dengan itu Buss & Larsen (2018) menyatakan inti dari harga diri individu dibentuk oleh cinta tanpa syarat dari orangtuanya. Orangtua tidak menuntut dan tidak memberi syarat apapun untuk kasih sayang mereka, karena itu anak belajar bahwa tokoh terpenting dalam hidupnya menganggap dirinya berharga hanya karena anak itu ada, hal ini menciptakan perasaan cinta

terhadap diri yang permanen dan harapan bahwa orang lain akan memberikan kasih sayang.

Santrock (2003) menyatakan lingkungan keluarga merupakan pilar utama dalam membentuk harga diri siswa. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan keluarga adalah sumber dari orangtua. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Tarmidi & Rambe, 2010). Engel (2014) menyatakan orangtua dapat menumbuhkan harga diri dengan mengekspresikan kasih sayang dan dukungan pada anak, serta dengan membantu anak menetapkan tujuan yang realistis untuk membangun suatu persepsi tentang diri anak. Sejalan dengan itu, Ghufron & Risnawita (2016) menyatakan harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak melalui perlakuan yang diterima anak dari lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orangtua, sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dan dukungan dari orangtuanya. Dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dukungan sosial.

Dukungan sosial adalah berbagai bentuk bantuan yang diterima oleh individu dari lingkungan yang berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok (Pardosi & Atrizka, 2018). Sejalan dengan itu menurut Effendi, Akbar & Nurrachmah (2019) dukungan sosial adalah tingkat di mana seseorang percaya dan merasakan bahwa ada dukungan dari hubungan

sosial yang dijalaninya. Dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orangtua.

Dukungan sosial orangtua merupakan bantuan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak dalam bentuk pemberian rasa aman, perhatian serta kasih sayang (Siska, Solfema & Aini, 2018). Dukungan sosial orangtua memberikan tempat bagi setiap siswa untuk menghargai setiap perubahan yang terjadi akibat dari perkembangan menuju kedewasaan dan mengajarkan kemampuan berinteraksi kepada anggota keluarga terutama siswa itu sendiri. Selain itu, siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari orangtua akan merasakan kehangatan dan keakraban dalam lingkungan sosial keluarganya. Hal ini membuat siswa akan mempersepsikan lingkungan keluarga sebagai tempat yang menyenangkan dan menyediakan rasa aman, nyaman, ketentraman hati, dan perasaan dicintai (Astarini, Nirwana, & Ahmad, 2016).

Jadi, dukungan sosial orangtua adalah bantuan yang diberikan orangtua kepada siswa sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri dan memiliki perasaan positif mengenai dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Pratitis (2012) menunjukkan dukungan sosial orangtua berada dalam kategori sedang dengan persentase 49%. Selanjutnya penelitian Pardosi & Atrizka (2018) menunjukkan siswa yang memiliki dukungan sosial orangtua yang sedang sebanyak 42 orang atau 28,57%.

Hasil penelitian dari Nurmardiah & Gautama (2020) di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok menunjukkan 12 orang tamatan SMA yang berasal dari keluarga mampu merasa bahwa dirinya kurang berharga yang ditimbulkan karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasakannya seperti memiliki daya berpikir rendah yang menganggap dirinya tidak akan mampu menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang akan diberikan saat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan berpikir bahwa pendidikan tidak begitu penting karena berujung pada pengangguran. Rasa rendah diri ini timbul akibat perasaan kurang berharga atau kurang mampu atas kemampuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan itu, berdasarkan wawancara melalui WhatsApp dengan guru Bimbingan dan Konseling SMAN 1 Payung Sekaki pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 mengenai kondisi harga diri siswa di SMAN 1 Payung Sekaki, ada beberapa siswa-siswi yang masih ragu untuk mengungkapkan perasaan atau masalah yang dihadapinya, malu untuk mengemukakan pendapat pada saat jam pembelajaran berlangsung dan merasa tidak mampu untuk mengungkapkan pendapat pada saat jam pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peran penting dalam upaya memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya, mencapai tugas-tugas perkembangan yang optimal atau senantiasa mengarahkan

potensi siswa dapat mengenal kemampuan dan keinginan diri serta menerima diri (harga diri) secara positif (Susanto, 2018). Sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling menimbulkan rasa keingintahuan untuk memperdalam dari sisi keilmuan Bimbingan dan Konseling dalam permasalahan harga diri sebagian besar dialami oleh siswa. Ketika permasalahan datang dan mendapatkan penanganan yang tepat maka masalah dapat terminimalisir. Namun apabila permasalahan tersebut dibiarkan maka hal ini dapat menghambat proses perkembangan siswa dan menghambat untuk meraih prestasi. Jabat (2019) menyatakan tugas guru Bimbingan dan Konseling sebagai suatu profesi untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan itu guru Bimbingan dan Konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru Bimbingan dan Konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup (Sukardi, 2008).

Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan informasi dan pencerahan kepada orangtua siswa melalui layanan informasi terkait dengan pemecahan masalah harga diri yang rendah, yang mana harga diri dapat terbentuk secara positif dengan penilaian positif atas dirinya, serta adanya dukungan yang baik dari lingkup keluarga terutama orangtua, yang akan menghasilkan harga diri yang positif bagi siswa yang bersangkutan (Ningsih & Awalya, 2020).

Siswa yang harga diri tinggi dan dukungan sosial orangtua yang baik akan membuat siswa dapat menerima diri sendiri secara baik, merasa berharga, mampu bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan, dan siswa berani menghadapi berbagai tantangan. Feldman & Elliot (dalam Lubis, 2009) menyatakan adanya pengaruh dukungan sosial orangtua dengan harga diri. Orangtua yang terbuka dan menerima ide-ide baru memiliki efek yang positif pada harga diri anaknya. Santrock (2003) menyatakan adanya hubungan antara dukungan sosial orangtua dan harga diri. Siswa yang memiliki hubungan keluarga yang nyaman serta dukungan yang diberikan oleh orangtua mereka, memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik, sebaliknya, ketidakdekatan emosional dengan orangtua berhubungan dengan perasaan-perasaan akan penolakan yang lebih besar serta perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial, hal ini cenderung membuat siswa memiliki harga diri yang rendah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Tinggi rendahnya harga diri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu; menurut Coopersmith (dalam Hidayat & Bashori, 2016) faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri yaitu; (1) penerimaan atau penghinaan terhadap diri, (2) kepemimpinan atau popularitas, (3) keluarga dan orangtua, dan (4) keterbukaan dan kecemasan. Santrock (2007) menyatakan faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri remaja, yaitu; (1) penampilan fisik, pada masa remaja perubahan fisik serta perkembangan psikologis dapat membuat remaja memperhatikan bentuk

tubuhnya serta membuat remaja mencari kepuasan akan penampilannya, (2) jenis kelamin, pada umumnya laki-laki cenderung memperlihatkan harga diri yang lebih tinggi di-bandingkan perempuan, (3) keluarga dan orangtua, waktu yang remaja habiskan bersama keluarga untuk berkumpul bersama dan sejauh mana remaja terlibat dalam pengambilan keputusan akan membuat remaja merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan keluarganya, (4) teman sebaya, pada masa remaja penilaian teman sebaya semakin penting, persetujuan teman sebaya dan harga diri meningkat selama masa remaja, dan (5) inteligensi, remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang bagus di sekolah dari pada remaja dengan harga diri yang rendah.

Selanjutnya, menurut Ghufron & Risnawita (2016) faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri, yaitu; (1) faktor jenis kelamin, wanita cenderung merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria seperti merasa kurang percaya diri, perasaan kurang mampu, dan merasa harus dilindungi, (2) inteligensi, individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan harga diri yang rendah, (3) kondisi fisik, remaja dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang baik dibandingkan dengan remaja dengan kondisi fisik yang kurang menarik, (4) lingkungan keluarga, keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan harga diri remaja, orangtua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan remaja merasa tidak dihargai, (5) lingkungan

sosial, pembentukan harga diri dimulai dari individu yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, dan perlakuan orang lain kepada remaja tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka dapat diidentifikasi sejumlah gejala yang dapat dijadikan masalah dan perlu diteliti berkaitan dengan penelitian sebagai berikut; (1) ada sebagian siswa SMA memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang rendah, (2) ada sebagian siswa mengalami ketidakpuasan terhadap dirinya, (3) ada sebagian siswa yang ragu untuk mengungkapkan perasaan atau masalah yang dihadapinya, (4) ada sebagian siswa malu untuk mengemukakan pendapat pada saat jam pembelajaran berlangsung, (5) ada sebagian siswa kurang mendapatkan dukungan sosial sehingga sulit beradaptasi dengan lingkungan, (6) ada sebagian siswa merasa kurang mampu atas kemampuan yang dimilikinya, (7) ada sebagian siswa yang tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan saat bersama keluarga, (8) ada sebagian siswa kurang mendapatkan penghargaan dari orangtuanya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan paparan teori sebelumnya banyak variabel yang mempengaruhi harga diri siswa. Pada penelitian ini dibatasi pada variabel dukungan sosial orangtua. Orangtua merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak, penerimaan keluarga dan orangtua yang positif akan memberi

dasar bagi pembentukan rasa harga diri yang tinggi pada masa dewasanya kelak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran harga diri siswa?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial orangtua?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa?

#### **E. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada asumsi:

1. Harga diri siswa berbeda-beda.
2. Dukungan sosial orangtua berbeda-beda.
3. Dukungan sosial orangtua mempengaruhi harga diri siswa.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya maka, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis harga diri siswa.
2. Menganalisis dukungan sosial orangtua.
3. Menguji hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa.

## **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat teoretis**

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada umumnya terkait dengan konsep teori yang dibahas mengenai harga diri siswa dan dukungan sosial orangtua.

### **2. Manfaat praktis**

a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, dapat menjadikannya sebagai acuan dalam merancang program layanan untuk meningkatkan harga diri siswa.

b. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan terutama dalam hal dukungan sosial orangtua dan harga diri.

c. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai harga diri siswa dan dukungan sosial orangtua serta sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Harga diri**

###### **a. Pengertian harga diri**

Harga diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian. Upton (2012) menyatakan harga diri adalah aspek lain identitas kita yang penting bagi perkembangan remaja. harga diri merupakan perasaan kebernilaian diri individu; suatu penilaian yang individu buat tentang seberapa “hebat” dirinya. Sejalan dengan itu harga diri merupakan suatu dimensi evaluatif global (menyeluruh) mengenai diri (Santrock, 2007). Artinya siswa dapat mengartikan bahwa ia tidak hanya sekedar seorang manusia, tetapi juga sebagai manusia yang baik.

Harga diri dapat diartikan sebagai penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu di mana individu merasa positif atau negatif mengenai karakteristik-karakteristik yang khusus mengenai dirinya sendiri (Meinarno & Sarwono, 2018). Artinya bagaimana siswa sebagai pribadi menilai tentang dirinya, memberi makna tentang diri, kemudian menghargai diri, seperti “saya menyukai diri sendiri atau tidak”, “saya menganggap diri berharga atau tidak”.

Baron & Byrne (2003) menyatakan harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, artinya setiap siswa memiliki sikap terhadap dirinya sendiri baik itu positif maupun negatif. Maslow (dalam Feist & Feist, 2014) menyatakan bahwa harga diri menggambarkan sebuah keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, penguasaan, kepercayaan diri di hadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan. Sejalan dengan itu, menurut Desmita (2011) harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang siswa berikan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya.

Harga diri adalah penilaian keseluruhan mengenai dirinya sendiri untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Harga diri terintegrasi dari kepercayaan pada diri sendiri dan penghargaan pada diri sendiri (Rahman, 2014). Selanjutnya menurut Ghufron & Risnawita (2016) harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Engel (2014) menyatakan harga diri adalah bagaimana siswa memandang dan berpikir tentang dirinya dan nilai yang ditempatkan pada dirinya sendiri sebagai pribadi.

Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya dapat disimpulkan harga diri siswa adalah penilaian mengenai dirinya

sendiri baik secara positif maupun negatif yang menunjukkan sejauh mana siswa menerima dirinya secara baik merasa bahagia, berharga, memahami kelemahan dan menerima keterbatasannya berdasarkan hubungan dengan orang lain.

**b. Karakteristik harga diri**

Harga diri yang dimiliki oleh masing-masing siswa berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Penilaian siswa terhadap dirinya baik positif maupun negatif akan menentukan bagaimana harga diri siswa tersebut (Santrock, 2007).

1) Karakteristik harga diri tinggi

Terdapat beberapa indikator dari siswa yang memiliki harga diri positif, di antaranya; (a) siswa dapat memberikan pengarahan kepada orang lain, (b) siswa dapat mengekspresikan pendapat, (c) siswa mampu bersosialisasi dengan orang lain secara baik, (d) siswa mampu memulai percakapan yang ramah dengan orang lain dan (e) siswa lancar dan tidak ragu-ragu dalam berbicara.

Selanjutnya menurut Branden (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016) ciri-ciri siswa yang memiliki harga diri tinggi, yaitu; (a) siswa mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah, ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan, (b) siswa cenderung memiliki ambisi atau memiliki tujuan yang akan

dicapai, (c) siswa memiliki kemungkinan untuk kreatif dan (d) siswa memiliki kemungkinan lebih besar dalam membina hubungan interpersonal yang lebih baik.

Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa siswa yang memiliki harga diri yang tinggi berarti menyukai dirinya sendiri. Artinya siswa yang memiliki harga diri tinggi akan mempunyai rasa percaya diri, menerima diri secara baik, dapat memahami kelemahannya dan menerima keterbatasannya, serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Harga diri tinggi sangat penting bagi setiap siswa, untuk membuat diri semakin tertantang dan terus berperilaku produktif dalam membuat perubahan yang lebih baik, karena itu setiap siswa perlu memahami dirinya sebagai seseorang yang berharga, mampu untuk menguasai tugas dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan (Khotimah, Radjah & Handarini, 2016).

Siswa yang memiliki harga diri tinggi akan merasa yakin dengan apa yang akan dilakukannya. Misalnya, seorang siswa yang memiliki harga diri cukup tinggi, ia akan yakin dapat mencapai prestasi yang ia dan orang lain harapkan. Hal tersebut dapat mendorong siswa untuk dapat bersungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkannya.

## 2) Karakteristik harga diri rendah

Santrock (2007) mengemukakan indikator-indikator siswa yang memiliki harga diri negatif, di antaranya; (a) siswa merendahkan orang lain, (b) siswa memperlihatkan bahasa tubuh yang berlebihan, (c) siswa membiarkan kesalahan terjadi, (d) siswa menyombongkan prestasi, keterampilan, dan penampilan yang dimilikinya, (e) siswa merendahkan dirinya sendiri atau menjatuhkan harga dirinya, (f) siswa berbicara dengan nada yang keras dan kasar.

Siswa dengan harga diri rendah akan cenderung lebih sering merasa depresi dibandingkan dengan siswa dengan harga diri yang tinggi. Harga diri yang rendah juga berhubungan dengan percobaan bunuh diri (Santrock, 2007). Sejalan dengan itu, menurut Adler (dalam Prawira, 2016) siswa yang memiliki harga diri rendah cenderung merasa bahwa dirinya kurang berharga yang ditimbulkan karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasakannya. Rasa rendah diri timbul akibat perasaan kurang berharga atau kurang mampu atas kemampuan yang dimilikinya. Artinya, harga diri yang rendah sangat berhubungan dengan mental negatif dan perasaan bahwa siswa tidak dihargai atau berharga kepada orang lain salah satunya adalah penolakan dari kelompok sosial dapat menurunkan harga diri.

Siswa dengan harga diri yang tinggi mengingat peristiwa yang menyenangkan dengan lebih baik, yang membantu mempertahankan evaluasi diri yang positif. Sebaliknya, siswa dengan harga diri yang rendah cenderung mengingat peristiwa yang tidak menyenangkan dengan lebih baik, untuk mempertahankan sebuah penilaian diri yang negatif (Baron & Byrne, 2003).

**c. Aspek-aspek harga diri**

Coopersmith (dalam Hidayat & Bashori, 2016) mengemukakan empat aspek harga diri, di antaranya; (1) kekuatan, (2) keberartian, (3) kebajikan, dan (4) kemampuan, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Kekuatan (*power*) adalah kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
- 2) Keberartian (*significance*) menyangkut kepedulian, perhatian, berarti, dan berharga yang diterima siswa dari orang lain.
- 3) Kebajikan (*virtue*) adalah ketaatan kepada standar moral dan etika yang berlaku, siswa berusaha menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral, etika, dan agama.
- 4) Kemampuan (*competence*) sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan siswa dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.

Selanjutnya Branden (dalam Rahman, 2014) mengemukakan dua aspek dari harga diri, yaitu memiliki *self-efficacy* dan *self-respect* yang dimaksud *self-efficacy* adalah; (1) keyakinan terhadap fungsi otak, dan kemampuan dalam berpikir, menilai, memilih, dan mengambil keputusan, (2) keyakinan terhadap kemampuannya dalam memahami fakta-fakta nyata, (3) secara kognitif percaya pada diri sendiri, (4) keyakinan dalam diri siswa, untuk dapat mandiri, dan yang dimaksud *self-respect* adalah; (1) siswa menjamin nilai-nilai yang diyakininya, (2) siswa mempunyai sikap positif terhadap haknya untuk hidup dan bahagia, (3) siswa merasa nyaman di dalam menyatakan pikiran, keinginan, dan kebutuhan, (4) dan siswa menyadari perasaan bahwa kegembiraan merupakan hak alamiah yang dimiliki sejak lahir.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan aspek-aspek yang terdapat dari harga diri yaitu kemampuan, untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku, penghargaan yang diperoleh dari diri sendiri, penghargaan yang diperoleh dari orang lain, serta mempunyai sikap positif terhadap haknya untuk hidup dan bahagia.

#### **d. Komponen harga diri**

Harga diri mengacu pada persepsi dan sikap siswa yang memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Reasoner & Dusa (dalam Hidayat & Bashori, 2016) mengemukakan empat komponen utama

dari harga diri, yaitu; (1) *sense of security*, (2) *sense of identity*, (3) *sense of belonging*, (4) *sense of purpose*, dan (5) *sense of personal competence*, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) *Sense of security*, merupakan rasa aman yang dirasakan individu. Rasa aman ini berhubungan dengan kepercayaan terhadap lingkungan. Artinya siswa yang memiliki rasa aman, ia akan merasa lingkungannya aman, dapat diandalkan, dan terpercaya.
- 2) *Sense of identity*, merupakan kesadaran individu bahwa ia berbeda dengan orang lain dan memiliki karakteristik yang khas juga. *Sense of identity* juga melibatkan penerimaan diri sebagai diri yang memiliki berbagai potensi, kekuatan, dan kelemahan bila dibandingkan dengan orang lain.
- 3) *Sense of belonging*, merupakan perasaan menjadi bagian dari dunia, sebuah perasaan yang ada dalam diri individu bahwa mereka ikut memiliki dunia.
- 4) *Sense of purpose*, merupakan perasaan optimis dalam menetapkan tujuan hidup. Orangtua dapat membantu anak untuk menumbuhkan *sense of purpose* dengan menyampaikan harapan dan dorongan anak dengan menetapkan tujuan yang tinggi dan tujuan jangka panjang.
- 5) *Sense of personal competence*, merupakan perasaan bangga terhadap kompetensi diri sendiri dan keyakinan bahwa individu

mampu menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan. Artinya siswa yang tidak memiliki *sense of personal competence* akan merasa sangat tidak berdaya ketika menghadapi aneka persoalan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

**e. Faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri**

Perkembangan harga diri terbentuk dari hasil interaksi siswa dengan lingkungannya dan atas sejumlah penerimaan, penghargaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Menurut Santrock (2007) faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri remaja, yaitu; (1) penampilan fisik, (2) jenis kelamin, (3) keluarga dan orangtua, (4) kawan-kawan, dan (5) inteligensi, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Penampilan fisik, pada masa remaja perubahan fisik serta perkembangan psikologis dapat membuat remaja memperhatikan bentuk tubuhnya serta membuat remaja mencari kepuasan akan penampilannya.
- 2) Jenis kelamin, pada umumnya laki-laki cenderung memperlihatkan harga diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Rendahnya harga diri remaja perempuan disebabkan oleh rendahnya penyesuaian diri yang sehat, selain itu remaja perempuan lebih rentan terhadap rasa kurang percaya diri, merasa lemah, dan tidak berdaya.

- 3) Keluarga dan orangtua, waktu yang remaja habiskan bersama keluarga untuk berkumpul bersama dan sejauh mana remaja terlibat dalam pengambilan keputusan akan membuat remaja merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan keluarganya.
- 4) Teman sebaya, pada masa remaja penilaian teman sebaya semakin penting, persetujuan teman sebaya dan harga diri meningkat selama masa remaja.
- 5) Inteligensi, remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang bagus di sekolah dari pada remaja dengan harga diri yang rendah.

Di samping itu, Coopersmith (dalam Hidayat & Bashori, 2016) menyatakan faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri, yaitu; (1) penerimaan atau penghinaan terhadap diri, (2) kepemimpinan atau popularitas, (3) keluarga dan orangtua, (4) keterbukaan dan kecemasan, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Penerimaan atau penghinaan terhadap diri, di mana siswa merasa dirinya berharga akan menilai dirinya lebih baik atau positif, siswa mempunyai harapan untuk maju dengan memahami potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, siswa dengan harga diri yang rendah akan cenderung menarik diri dari lingkungannya, dan merasa rendah diri. Siswa dengan harga diri rendah sesungguhnya memerlukan dukungan.

- 2) Kepemimpinan dan popularitas, siswa mendapatkan pengakuan atas penilaian atau keberartian dirinya ketika ia menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kenyataan di lingkungannya.
- 3) Keluarga dan orangtua, keluarga dan orangtua memiliki posisi terbesar dalam faktor yang dapat mempengaruhi harga diri. Dihargai oleh keluarga merupakan nilai penting dalam perkembangan harga diri siswa.
- 4) Keterbukaan dan kecemasan, siswa cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan moral dari orang lain maupun lingkungan jika siswa diterima dan dihargai. Sebaliknya, siswa akan mengalami kekecewaan bila ditolak dan tidak dihargai oleh lingkungannya.

Sejalan dengan itu, menurut Ghufron & Risnawita (2016) faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri, yaitu:

- 1) Faktor jenis kelamin, wanita cenderung merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria seperti merasa kurang percaya diri, perasaan kurang mampu, dan merasa harus dilindungi.
- 2) Inteligensi, siswa dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada siswa dengan harga diri yang rendah.
- 3) Kondisi fisik, siswa dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang baik dibandingkan dengan siswa dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

- 4) Lingkungan keluarga, keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan harga diri siswa, orangtua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan siswa merasa tidak dihargai.
- 5) Lingkungan sosial, pembentukan harga diri dimulai dari siswa yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, dan perlakuan orang lain kepada siswa tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri siswa dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal seperti; jenis kelamin, penampilan fisik, inteligensi, dan faktor eksternal seperti; lingkungan sosial, kawan-kawan, dan lingkungan keluarga.

## **2. Dukungan sosial orangtua**

### **a. Pengertian dukungan sosial orangtua**

Orangtua merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui siswa, orangtua mempunyai peran penting dalam proses pendidikan anaknya. Setiap siswa cenderung membutuhkan dukungan dari orangtuanya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dukungan sosial orangtua merupakan bantuan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya dalam memenuhi

kebutuhan dasar anak dalam bentuk pemberian rasa aman, perhatian serta kasih sayang (Siska, Solfema & Aini, 2018).

Sejalan dengan itu, menurut Baron & Byrne (2005) dukungan sosial orangtua adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan orangtua kepada anaknya. Dukungan sosial orangtua merupakan suatu bentuk hubungan antara orangtua dengan anak, di mana orangtua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan (Dhitaningrum & Izzati, 2013). Dukungan sosial orangtua adalah pemberian rasa nyaman, kehangatan, penerimaan yang diberikan orangtua kepada anak (Putri, Ridha & Zikra, 2017).

Dukungan sosial orangtua memberikan tempat bagi setiap siswa untuk menghargai setiap perubahan yang terjadi akibat dari perkembangan menuju kedewasaan dan mengajarkan kemampuan berinteraksi kepada anggota keluarga terutama siswa itu sendiri. Selain itu, siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari orangtua akan merasakan kehangatan dan keakraban dalam lingkungan sosial keluarganya. Hal ini membuat siswa akan mempersepsi lingkungan keluarga sebagai tempat yang menyenangkan dan menyediakan rasa aman, nyaman, ketentraman hati, dan perasaan dicintai (Astarini, Nirwana & Ahmad, 2016).

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya, dapat disimpulkan dukungan sosial orangtua mengacu pada bantuan,

kenyamanan, kepedulian, dan penghargaan yang diterima siswa dalam suatu hubungan yang dijalin akrab dengan orangtua yang mana dalam penelitian ini dilihat melalui persepsi siswa terhadap dukungan sosial yang didapatkan dari orangtuanya.

**b. Jenis dukungan sosial orangtua**

Taylor, Peplau & Sears (2009) menyatakan dukungan sosial orangtua terdiri dari empat jenis, yaitu; (1) dukungan emosional, (2) dukungan penghargaan, (3) dukungan instrumental, dan (4) dukungan informatif, penjelasannya sebagai berikut:

1) Dukungan emosional

Dukungan emosional yang diberikan orangtua seperti rasa suka, dicintai, empati, selalu mendampingi siswa ketika mengalami permasalahan, dan orangtua menyediakan suasana yang hangat di dalam lingkungan keluarga dapat membuat siswa merasa diperhatikan, nyaman, dan dipedulikan. Sehingga siswa yang menerima dukungan mampu menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan emosional sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mengembangkan harga diri.

2) Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan yang diberikan orangtua dapat berupa memberikan pengarahan dalam pengambilan keputusan, pemberian apresiasi ketika siswa mencapai suatu keberhasilan, pemberian semangat, dan persetujuan akan gagasan dan

perasaan. Dukungan ini membantu siswa dalam membangun harga diri dan kompetensi.

3) Dukungan instrumental

Dukungan ini meliputi bantuan secara langsung atau nyata sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa, seperti pemberian uang untuk keperluan sekolah, membantu pekerjaan tugas, dan meluangkan waktu. Bantuan ini diberikan orangtua dengan melihat kebutuhan siswa itu sendiri.

4) Dukungan informasi

Dukungan ini mencakup pemberian nasehat, pengarahan, dan informasi lain yang sesuai dengan kebutuhan. Informasi ini berguna bagi siswa untuk mengatasi persoalan pribadi maupun pekerjaan. Informasi yang diberikan orangtua dapat berupa informasi tentang keterampilan dalam berkomunikasi dan mengutarakan pendapat.

**c. Faktor-faktor dukungan sosial orangtua**

Dukungan sosial orangtua yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor menurut Slameto (2010) terdiri dari:

- 1) Cara orangtua mendidik. Cara orangtua dalam mendidik siswa akan berpengaruh pada kepribadiannya, ada orangtua yang mendidik secara otoriter, demokratis, maupun acuh tak acuh. Siswa yang dididik dengan baik, penuh kasih sayang akan

terlihat dari kepribadiannya, orangtua yang memberikan anak kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dan diberikan kesempatan untuk berpendapat akan terlihat dari cara siswa bersikap, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan orang lain.

- 2) Relasi antara anggota keluarga. Relasi atau hubungan antara anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan antara siswa dan orangtuanya, orangtua harus membangun hubungan yang positif dengan siswa agar orangtua dapat mengajarkan siswa keterampilan dalam berkomunikasi.
- 3) Suasana rumah. Suasana rumah yang gaduh, tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran akan berdampak pada psikologis siswa, orangtua yang sering marah dengan mengeluarkan kata-kata kasar akan ditiru oleh siswa dalam bentuk sikap dan cara bicara atau komunikasi yang kasar pula.
- 4) Keadaan ekonomi keluarga. Keluarga yang ekonominya relatif kurang, menyebabkan orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa.
- 5) Perhatian orangtua. Siswa perlu pengertian dan dorongan dari orangtua, kadang-kadang siswa memiliki kesulitan untuk mengungkapkan kendala dan masalah yang dihadapi, maka orangtua perlu memberikan pengertian dan dorongan.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orangtua menurut Dhitaningrum & Izzati (2013), yaitu; (1) keintiman, (2) *sense of acceptance*, (3) peran jenis kelamin, (4) keterampilan sosial, dan (5) rasa percaya, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Keintiman. Tingginya tingkat keintiman pada hubungan orangtua dan siswa dapat memberikan perasaan-perasaan dipahami, dipercayai, dan diperhatikan.
- 2) *Sense of acceptance*. *Sense of acceptance* memberikan perasaan tersedianya dukungan sosial yang tinggi dan membantu pada saat dibutuhkan, sehingga kecil kemungkinan seorang siswa mengalami emosi-emosi negatif, seperti rasa bersalah, marah, atau malu untuk menerima bantuan dari orang lain.
- 3) Peran jenis kelamin. Interaksi antara sesama pria dianggap kurang intim dibandingkan dengan interaksi antara sesama wanita, tetapi pria akan lebih intim dan merasa tidak kesepian jika berinteraksi dengan wanita.
- 4) Keterampilan sosial. Siswa yang mempunyai keterampilan sosial yang tinggi mempunyai perasaan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang kemampuan sosialnya rendah.

5) Rasa percaya. Sumber dukungan akan banyak diperoleh siswa yang penuh dengan kepercayaan terhadap orangtuanya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa keluarga dan orangtua memberikan pengaruh besar dalam membentuk sikap siswa, membangun keterampilan dalam berkomunikasi, dapat menghargai diri sendiri, dan belajar bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

### **3. Hubungan dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa**

Berdasarkan periode perkembangannya, siswa-siswi sekolah merupakan individu-individu yang berada pada periode remaja. Menurut William (dalam Jahja, 2011) pada perkembangannya, remaja akan mengalami perubahan fisik dan psikis, keinginan bebas dari kekuasaan, rasa ingin tahu, mencari dan menemukan identitas diri, serta pembentukan kelompok teman sebaya dan sebagainya. Sehingga remaja pada usia sekolah dituntut untuk bisa menghadapi diri sendiri dan orang lain, untuk mampu menghargai diri sendiri dan orang lain siswa harus memiliki harga diri yang tinggi. Khotimah, Radjah & Handarini (2016) menyatakan harga diri tinggi sangat penting bagi setiap siswa, untuk membuat diri semakin tertantang dan terus berperilaku produktif dalam membuat perubahan yang lebih baik.

Ghufron & Risnawita (2016) menyatakan harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak melalui perlakuan yang diterima anak dari lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orangtua,

sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dan dukungan dari orangtuanya. Dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dukungan sosial. Dukungan sosial orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa usia sekolah dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya.

Dukungan sosial orangtua memberikan tempat bagi setiap siswa untuk menghargai setiap perubahan yang terjadi akibat dari perkembangan menuju kedewasaan dan mengajarkan kemampuan berinteraksi kepada anggota keluarga terutama siswa itu sendiri. Selain itu, siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari orangtua akan merasakan kehangatan dan keakraban dalam lingkungan sosial keluarganya. Hal ini membuat siswa akan mempersepsi lingkungan keluarga sebagai tempat yang menyenangkan dan menyediakan rasa aman, nyaman, ketentraman hati, dan perasaan dicintai (Astarini, Nirwana & Ahmad, 2016).

Dukungan sosial orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis siswa, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi, dan kesehatan mental (Tarmidi & Rambe, 2010). Sejalan dengan itu Sarason (dalam Dhikri & Sutejo, 2019) menyatakan pengaruh dukungan sosial orangtua yang tinggi terhadap siswa akan memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap

kehidupan. Artinya tinggi atau baiknya harga diri siswa dikarenakan siswa telah memiliki dukungan sosial orangtua yang baik, seperti pengaruh dari adanya perasaan nyaman yang dirasakan siswa saat berada di lingkungan keluarga dan diperhatikan oleh orangtua.

Feldman & Elliot (dalam Lubis, 2009) menyatakan adanya pengaruh dukungan sosial orangtua dengan harga diri. Orangtua yang terbuka dan menerima ide-ide baru memiliki efek yang positif pada harga diri anaknya. Sejalan dengan itu, menurut Santrock (2003) adanya hubungan antara dukungan sosial orangtua dan harga diri. Siswa yang memiliki hubungan keluarga yang nyaman serta dukungan yang diberikan oleh orangtua mereka, memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik, sebaliknya, ketidakdekatan emosional dengan orangtua berhubungan dengan perasaan-perasaan akan penolakan oleh orangtua yang lebih besar serta perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial hal ini cenderung membuat siswa memiliki harga diri yang rendah.

Jadi, dalam hal ini dukungan sosial orangtua terhadap siswa dapat membentuk kemampuan berinteraksi, kesejahteraan emosional yang baik, dan perasaan dicintai, sehingga ketentraman dan hubungan yang nyaman antara orangtua dan siswa akan membantu siswa dalam memecahkan masalahnya, hal tersebut dapat menimbulkan kepuasan bagi siswa yang akhirnya berpengaruh terhadap pembentukan harga diri.

#### **4. Implikasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling**

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dalam rangka pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami diri dan lingkungannya agar dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Susanto, 2018). Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan informasi dan pencerahan kepada orangtua siswa melalui layanan informasi terkait dengan pemecahan masalah harga diri yang rendah, yang mana harga diri dapat terbentuk secara positif dengan penilaian positif atas dirinya, serta adanya dukungan yang baik dari lingkup keluarga terutama orangtua, yang akan menghasilkan harga diri yang positif bagi siswa yang bersangkutan (Ningsih & Awalya, 2020).

Sejalan dengan itu, guru Bimbingan dan Konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru Bimbingan dan Konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup (Sukardi, 2008).

Adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah maka integrasi dari seluruh potensi siswa dapat dimunculkan sehingga keseluruhan aspek yang muncul bukan hanya kognitif atau akademis saja tetapi juga seluruh komponen dirinya baik itu kepribadian, hubungan sosial

serta memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan. Peran Bimbingan dan Konseling di dalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana Bimbingan dan Konseling membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada di dalam diri siswa (Khotimah, Radjah & Handarini, 2016).

Jika salah satu aspek perkembangan siswa terganggu maka mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya (Susanto, 2018), dalam aspek pengembangan pribadi dan sosial diharapkan siswa mampu mengenal keinginan maupun kemampuan diri dan menerima diri apa adanya, serta adanya dukungan sosial yang baik terutama dukungan sosial orangtua oleh karena itu program Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan harga diri siswa sangat dibutuhkan bagi referensi guru Bimbingan dan Konseling ketika menemukan siswa dengan masalah harga diri siswa yang rendah serta belum sepenuhnya tinggi atau dapat dikatakan sedang (ABKIN, Iftikhar, 2021).

## **B. Penelitian Relevan**

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi, Akbar & Nurrachmah (2019) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kesadaran Diri pada Siswa SMPN 8 Banjarmasin” menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial orangtua dengan kesadaran diri dilihat dari nilai korelasi sebesar  $r = 0,512$  ;  $p < 0,05$ . Penelitian ini menunjang

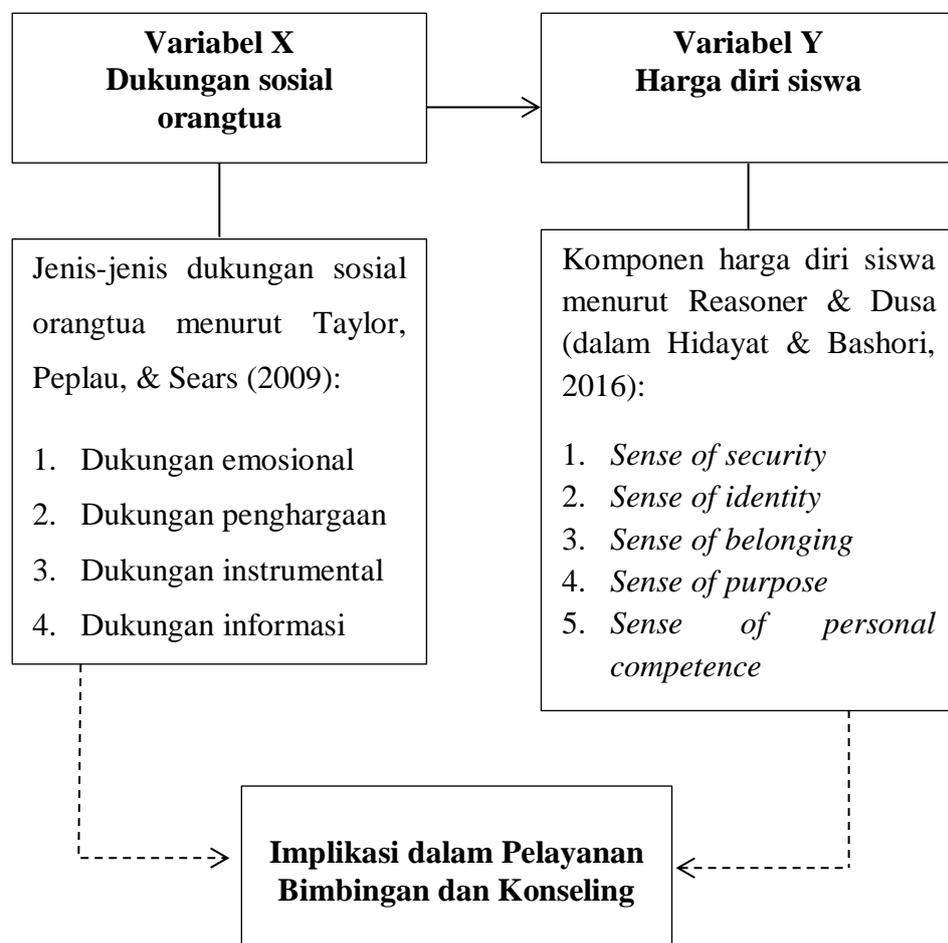
penelitian yang peneliti lakukan yaitu menunjang dari variabel dukungan sosial orangtua. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel terikatnya yaitu kesadaran diri, sedangkan variabel terikat peneliti adalah harga diri siswa. Penelitian Effendi, Akbar & Nurrachmah ini subjeknya adalah siswa SMP sedangkan peneliti subjeknya adalah siswa SMA.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dhikri & Sutejo (2019) dengan judul “Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan Harga Diri Remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta” menunjukkan dukungan emosional yang cukup memiliki harga diri yang rendah sebanyak 81,4% responden. Penelitian ini menunjang penelitian yang peneliti lakukan yaitu menunjang dari variabel harga diri siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel bebas yaitu dukungan emosional keluarga, sedangkan variabel bebas peneliti adalah dukungan sosial orangtua.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haura & Ardi (2020) dengan judul “*Student’s Self-Esteem and Cyberbullying Behavior in Senior High School*” menunjukkan ada korelasi antara variabel harga diri (X) dan variabel *cyberbullying* (Y) dengan besarnya korelasi 0,977. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat korelasi arah negatif dengan kategori sangat tinggi antara variabel harga diri (X) dan *cyberbullying* (Y). Penelitian ini menunjang penelitian yang peneliti lakukan yaitu menunjang dari variabel harga diri siswa. Adapun perbedaan penelitian

ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel *cyberbullying behavior in senior high school*.

### C. Kerangka Konseptual

Uraian dalam kerangka konseptual menjelaskan hubungan dan keterkaitan antara variabel penelitian. Adapun kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Harga Diri Siswa**

Berdasarkan kerangka konseptual yang digambarkan, penelitian ini menguji hubungan “Dukungan Sosial Orangtua (X) dengan Harga Diri Siswa (Y)” dengan menguji korelasi antara dua variabel.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dijelaskan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa. Artinya, jika skor dukungan sosial orangtuanya tinggi maka skor harga diri siswa cenderung tinggi pula, sebaliknya jika skor dukungan sosial orangtua rendah maka skor harga diri siswa cenderung rendah pula.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum analisis hasil penelitian harga diri siswa SMA N 1 Payung Sekaki berada pada kategori tinggi. Artinya, sebagian besar siswa memiliki harga diri yang tinggi, penilaian tersebut terlihat dari penghargaan yang positif terhadap diri. Penilaian diri yang positif akan membuat siswa merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna bagi orang lain.
2. Dukungan sosial orangtua (Ayah dan Ibu) siswa SMA N 1 Payung Sekaki berada pada kategori tinggi. Artinya, dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada siswa sudah tinggi. Hal ini dapat dilihat dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa SMA N 1 Payung Sekaki dengan korelasi 0,568 dan taraf signifikansi 0,000. Artinya, semakin tinggi skor dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi pula skor harga diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah skor dukungan sosial orangtua maka semakin rendah pula skor harga diri siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, mengingat adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa maka ada peluang untuk meningkatkan harga diri siswa dengan cara meningkatkan dukungan sosial orangtua siswa. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan informasi dan pencerahan kepada orangtua minimal satu kali dalam satu semester, dengan tema; “Membangun Budaya Anak Curhat dengan Orangtua”, “Bantu Anak untuk Menetapkan Tujuan yang Ingin Dicapai”, dan “Beri Anak Pilihan”.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah. Kepala Sekolah diharapkan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan pengembangan diri siswa, khususnya terkait dengan upaya meningkatkan harga diri siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi awal tentang hubungan dukungan sosial orangtua dengan harga diri siswa.

## KEPUSTAKAAN

- Alhafid, A. F., & Nora, D. (2020). "Kontribusi dukungan sosial orangtua dan peran teman sebaya terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan". *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*. 1(4), 284-300.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pengantar pendekatan praktik. edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astarini, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016). "Hubungan antara konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, dan teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling". *Konselor*. 5(4), 247-257.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial jilid 1*. Alih Bahasa: Djuwita, R. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2*. Alih Bahasa: Djuwita, R. Jakarta: Erlangga.
- Buss, D. M., & Larsen, R. (2018). *Personality psychology: Domains of knowledge about human nature, sixth edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). "Hubungan *self-esteem* (harga diri) dengan perilaku narsisme pengguna media sosial *instagram* pada siswa SMA". *Jurnal Neo Konseling*. 1(2), 1-6.
- Dhikri, A., & Sutejo. (2019). "Hubungan dukungan emosional keluarga dengan harga diri remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta". *Skripsi*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Dhitaningrum, M., & Izzati, U. A. (2013). "Hubungan antara persepsi mengenai dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung". *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 1(2), 1-6.
- Effendi, M. F., Akbar, S. N., & Nurrachmah, D. (2019). "Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kesadaran diri pada siswa SMPN 8 Banjarmasin". *Jurnal Kognisia*. 2(1), 61-65.

- Elmirawati, Daharnis, & Syahniar. (2013). "Hubungan antara aspirasi siswa dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling". *Konselor*. 2(1), 107-113.
- Engel, J. D. (2014). *Model logo konseling untuk memperbaiki low spiritual self-esteem*. Depok: Kanisius.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2014). *Teori kepribadian*. Alih Bahasa: Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitri, E., Ifdil., & Neviyarni. (2016). "Efektifitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. 2(2), 84-92.
- Ghufron, M., & Risnawita, R. (2016). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haura, A. T., & Ardi, Z. (2020). "Student's self esteem and cyber-bullying behavior in senior high school". *JAIPTKIN: Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*. 4(2), 89-94.
- Hidayat, K. & Bashori, K. (2016). *Psikologi sosial (aku, kami, dan kita)*. Jakarta: Erlangga.
- Iftikhar, S. (2021). "Profil harga diri siswa dan implikasinya bagi program bimbingan dan konseling pribadi sosial". *Jurnal Fokus Konseling*, 7(1), 20-26.
- Irianto, A. (2010). *Statistika konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Jabat, J. P. (2019). "Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan harga diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Singkil". *Doctoral Dissertation*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Khotimah, R. H., Radjah, C. L., & Handarini, D. M. (2016). "Hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri Di Kota Malang". *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 2(2), 60-67.
- Lubis, N. L. (2009). *Depresi tinjauan psikologis*. Jakarta: Kencana.
- Mahdoni, Syahniar, & Bentri, A. (2017). "Hubungan self-esteem dengan prestasi belajar siswa underachiever serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan

- dan konseling”. *Proceedings: International Counseling and Education Seminar 2017*. 80-87.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi sosial edisi 2*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Nikmarijal, N., & Ifdil. (2014). “Urgensi peranan keluarga bagi perkembangan self-esteem remaja”. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 2(2), 19-24.
- Ningsih, F. R., & Awalya. (2020). “Hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa SMK Nusa Bhakti Kota Semarang”. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 198-214.
- Nirwana, H., Yulianti, & Iswari, M. (2017). “Kontribusi konsep diri akademik dan dukungan orangtua terhadap motivasi berprestasi”. *Proceedings: International Counseling and Education Seminar*. 102-109.
- Nurmardiah & Gautama, M. I. (2020). “Faktor penyebab tamatan SMA tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu (petani pemilik sawah di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok)”. *Jurnal Perspektif*, 3(4), 590-598.
- Pardosi, N., & Atrizka, D. (2018). “Kemandirian belajar ditinjau dari dukungan sosial orangtua pada siswa sekolah menengah atas”. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*. 10(2), 97-103.
- Prawira, P. A. (2016). *Psikologi kepribadian dengan perspektif baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno, E. (2006). *Buku ajar psikologi perkembangan remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Putri, M. W. D., Ridha, M., & Zikra. (2017). “Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 22 Padang”. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 2(1), 19-23.
- Rahman, A. A. (2014). *Psikologi sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Refnadi, R. (2018). “Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa”. *Jurnal Educatio*. 4(1), 16-22.
- Rhepon, S., Nirwana, H., & Marjohan. (2016). “Pengembangan modul bimbingan dan konseling yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk meningkatkan self-esteem (penghargaan terhadap diri sendiri) siswa”. *Konselor*. 5(1), 66-71.

- Riduwan. (2010). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rohimatusahroh, H. R., Suprihatin, T., & Fitriani, A. (2020). "Hubungan harga diri dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang mengikuti kejar paket di Kabupaten Rembang". *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*. 2, 84-93.
- Sancahya, A. A. G. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2014). "Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self-esteem pada remaja akhir di Kota Denpasar". *Jurnal Psikologi*. 1(3), 440-450.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, edisi kesebelas*. Alih Bahasa: Widyasinta, B. & Handani, W. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, N. A., & Munaf, Y. (2020). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Severa, S. (2000). *Bagaimana bersikap pada anak agar anak bersikap baik: Berdasarkan kisah-kisah dari para orangtua yang punya masalah dalam membesarkan anaknya*. Alih Bahasa: Hermaya, T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Fajar.
- Siska, M., Solfema, S., & Aini, W. (2018). "Hubungan dukungan sosial orangtua dengan hasil belajar santri di MDA Nurul Haq Nagari Cubadak Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman". *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(2), 238-244.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukardi, D. K. (2008). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulastri, N. K. R. W., Rapi, N. K., & Rachmawati, D. O. (2020). "Hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa SMA". *Jurnal Pendidikan Fisika*. 10(1), 1-11.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah; Konsep, teori dan aplikasinya*. Jakarta: Kencana.

- Sugiyono. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafril & Zen, Z. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Depok: Kencana.
- Syarifa, A., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2011). "Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan komitmen terhadap tugas (task commitment) pada siswa akselerasi tingkat SMA". *INSAN*. 13(1), 1-11.
- Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Purwokerto: CV IRDH.
- Tarmidi & Rambe, A. R. R. (2010). "Korelasi antara dukungan sosial orangtua dan *self-directed learning* pada siswa SMA". *Jurnal Psikologi*. 37(2), 216-223.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Alih Bahasa: Wibowo, T. Jakarta: Kencana.
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Alih Bahasa: Widuri, N. F. Jakarta: Erlangga.
- Wijaya, I. P., & Pratitis, N. T. (2012). "Efikasi diri akademik, dukungan sosial orangtua dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan". *Jurnal Persona*. 1(1), 40-52.
- Yendi, F. M., Syukur, Y., & Rafsyam, Y. (2015). "Self-esteem dan pelayanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan siswa kelas akselerasi". *Konselor*. 4(4), 191-195.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.